



ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN LEMBAGA KEAGAMAAN BUDDHA DALAM MENGELOLA MANAJEMEN VIHARA

Haudi

STAB Dharma Widya

haudi@stabsdharma Widya.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 Juni 2022

Direvisi: 20 Juli 2022

Diterbitkan: 31 Juli 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i1.428

Abstract

Leaders have an important role because for human life because the leader is the giver of orders and pointers of a direction for the person who follows him so that the person remains on the right track. Research methods used in this research literature research (library research), library studies. The Buddha explained the duties of being a king or can be said to be a leader contained in the Cakkhāvati Sihananda sutta, namely a leader does not discriminate and does not favor one of his members, a leader must be able to protect and maintain group members, be a leader must know what is good to do and not good to do in an organization. The management of the monastery in order to work well must also have a leader who is able to think about various things related to the long term so that the monastery can develop well under good leadership and do not distinguish between one member and another.

Keywords: *Leadership, Buddhist Religious Institutions, Management*

Abstrak

Pemimpin mempunyai peran penting karena bagi kehidupan manusia karena pemimpin adalah pemberi perintah dan penunjuk suatu arah bagi orang yang mengikutinya agar orang tersebut tetap berada di jalur yang benar. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini riset kepustakaan (*library research*), studi pustaka. Sang Buddha menjelaskan tugas-tugas menjadi seorang raja atau dapat dikatakan menjadi seorang pemimpin yang terdapat di dalam *Cakkhāvati Sihananda sutta* yaitu seorang pemimpin tidak membedakan dan tidak memihak kepada salah satu anggotanya, seorang pemimpin harus mampu melindungi dan menjaga anggota kelompok, menjadi seorang pemimpin hendaknya harus mengetahui apa yang baik di lakukan dan tidak baik untuk dilakukan di dalam sebuah organisasi. Manajemen vihara supaya dapat berjalan dengan baik juga harus memiliki pemimpin yang mampu memikirkan berbagai hal yang berkaitan dengan jangka panjang sehingga vihara dapat berkembang dengan baik dibawah kepemimpinan yang baik dan tidak membedakan antara satu anggota dengan yang lainnya

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Lembaga Keagamaan Buddha, Manajemen*

PENDAHULUAN

Dalam aspek kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari sebuah kelompok, sebuah kelompok juga dapat dinamakan organisasi. Melalui organisasi ini sebuah kelompok akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena adanya seorang pemimpin. Seorang pemimpin perlu mengetahui bahwa hubungan setiap pekerjaan tugas dan manusia melalui sebuah proses pengambilan keputusan untuk dapat mengelola sebuah organisasi dengan sebagaimana mestinya. Kenyataannya banyak sekali organisasi yang berjalan dengan tidak sebagaimana mestinya Menurut Selwen bahwa banyak organisasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya yang disebabkan karena kurang memudahinya sarana dan prasarana, iklim yang tidak kondusif (seperti konflik internal), ketidakmampuan dan ketidaktahuan dalam menjalankan fungsi dan tugas organisasi, serta pelaku yang belum ikut berkontribusi penuh terhadap tugas tugasnya (Selwen, 2021).

Pemimpin mempunyai peran penting karena bagi kehidupan manusia karena pemimpin adalah pemberi perintah dan penunjuk suatu arah bagi orang yang mengikutinya agar orang tersebut tetap berada di jalur yang benar. Tetapi berbeda lagi kalau seorang pemimpin memiliki sifat yang buruk akan berakibat membawa kehancuran bagi sebuah organisasi atau kelompok berbeda dengan pemimpin yang memiliki sifat yang baik akan membawa sebuah organisasi atau kelompok ini menuju kearah yang baik dan menuju kejayaan.

Krishnanda menjelaskan pada zaman Buddha, kepemimpinan adalah sesuatu hal yang dapat meningkatkan kualitas pada diri. Tidak jauh berbeda dari sebuah kepemimpinan yang diartikan sebagai kemampuan yang mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan kelompok dalam mencapai tujuan dalam sebuah komunitas (Selwen, 2021). Dengan demikian konsep kepemimpinan dalam agama Buddha tidak bergantung oleh seorang pemimpin, tetapi berbeda dengan kepemimpinan yang secara umum. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan yang besar dengan begitu ketika seorang tersebut mengemban tugas-tugas yang berada di dalam oraganisasi diharapkan dapat membawa oraganisasi tersebut kepada kejayaan atau keberhasilan. Dapat dijelaskan pada uraian di atas saya sebagai peneliti tertarik meneliti Kepemimpinan Dalam Agama Buddha, Kepemimpinan Lembaga keagamaan Buddha, dan Pengelolaan Manjemen Lembaga Keagamaan Buddha.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini riset kepustakaan (*library research*), studi pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan buku- buku referensi, jurnal dan beberapa sumber-sumber lainnya (Siagian & Wijoyo, 2021).

Untuk dapat menunjang untuk memperoleh informasi dalam kaitan memperoleh data yang diperlukan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis melakukan penelitian pada organisasi-organisasi Buddhis. Dengan fokus penelitian pada kepemimpinan dan pemimpin Buddhis pada lembaga keagamaan Buddha melalui wawancara dan dokumentasi yang kemudian datanya dikumpulkan dengan triangulasi atau memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif pada sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan (Wijoyo et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga keagamaan Buddha hadir dan dibentuk untuk dengan maksud untuk mengembangkan, memajukan dan membina kehidupan beragama Buddha dan kepentingan keagamaan umat Buddha. Kepentingan tersebut berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk meningkatkan kualitas hidup keagamaan masing-masing umat Buddha. Dan yang utamanya sebagai wadah atau sarana bagi umat Buddha untuk mempelajari, mendalami dan mempraktekan ajaran Buddha.

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam suatu kelompok dan memiliki kecerdasan dalam mengelola sebuah kelompok serta memiliki tanggung jawab dan tugas terhadap organisasi yang sedang di kelola. (Kurniawati & Troena, 2013). Sosok pemimpin dalam sebuah organisasi juga sangat berperan penting karena harus mampu mengolah manajemen dalam suatu organisasi supaya dapat mencapai visi dan misi yang sudah di sepakati serta berkembang atau tidak sebuah organisasi juga tergantung dari sosok pemimpin itu sendiri (Hati, 2018).

Menjadi sosok pemimpin di sebuah vihara tentunya harus mengutamakan tugas yang berkaitan masyarakat buddhis sehingga vihara dapat berkembang dengan baik, sosok pemimpin dikatakan juga mirip dengan berinvestasi dengan kesuksesan dalam pasar saham. sehingga seseorang tidak dapat mengaharapkan ingin menjadi cepat kaya karena hal tersebut tidak mungkin terjadi akan tetapi yang harus dilakukan adalah bagaimana seseorang melakukan sesuatu untuk jangka panjang (Suriyanto et al., 2021). Untuk itu menjadi seorang pemimpin khususnya di dalam sebuah vihara tentunya harus mampu memikirkan hal yang akan di capai dalam waktu jangka panjang dan seorang pemimpin dapat belajar melalui waktu yang ada (Wijoyo & Khiong Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratingga Boyolali, 2022).

Kepemimpinan Buddhis lebih berorientasi pada fungsi, tugas dan kewajiban. Seorang pemimpin organisasi dengan rasa memiliki dan tanggung jawab, akan berusaha keras mensukseskan kepemimpinannya. Namun organisasi bukan miliknya sendiri, sehingga pada waktunya menyerahkan kepemimpinannya kepada orang lain sebagai generasi penerus. Dalam memimpin Lembaga keagamaan Buddha, seorang pemimpin tentunya harus mengacu kepada nilai-nilai kepemimpinan Buddha (Dewi & dkk, 2021).

Sang Buddha juga menjelaskan tugas-tugas menjadi seorang raja atau dapat dikatakan menjadi seorang pemimpin yang terdapat di dalam *Cakkhavati Sihananda sutta* yaitu seorang pemimpin tidak membeda-bedakan dan tidak memihak kepada salah satu anggotanya, seorang pemimpin harus mampu melindungi dan menjaga anggota kelompok, menjadi seorang pemimpin hendaknya harus mengetahui apa yang baik di lakukan dan tidak baik untuk dilakukan di dalam sebuah organisasi kelompok, seorang pemimpin juga harus mengetahui permasalahan yang menyebabkan anggota kelompok mengalami kesusahan, dan seorang pemimpin yang baik juga harus mampu membuah anggota kelompok merasa senang dalam kegiatan apapun (Wijoyo, 2019).

Menjadi seorang pemimpin yang baik dalam sebuah vihara tentunya juga harus memiliki karakter seperti yang diungkapkan Sang Buddha dalam *Cakkhavati Sihananda sutta*, sehingga segala kegiatan atau tujuan yang ingin di capai dari sebuah vihara dapat terlaksana dengan adanya sosok pemimpin yang baik. Salah satu contoh sosok pemimpin yang baik yaitu Sang Buddha sendiri yang mampu meleraikan pertengkaran antara suku koliya dan suku sakyas yang memperebutkan air sungai rohini untuk mengairi sawah supaya mendapatkan hasil panen yang baik (Selwen, 2021). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Pemimpin dalam organisasi keagamaan Buddha harus mampu mengelola, mengatur dan memastikan seluruh kegiatannya untuk peningkatan kualitas diri umat Buddha yang dinaunginya. Lembaga keagamaan Buddha dibentuk untuk mengembangkan, memajukan dan membina kehidupan beragama Buddha dan kepentingan keagamaan umat Buddha yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, lembaga keagamaan Buddha hadir untuk memberi manfaat dengan meningkatkan kualitas hidup dan keyakinan masing-masing umat Buddha dengan menjadi wadah atau sarana bagi umat Buddha untuk mempelajari, mendalami dan mempraktekkan ajaran Buddha (Siu et al., 2022).

Lembaga keagamaan Buddha didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan, memajukan dan membina umat Buddha dan kepentingan umat Buddha. Dengan dibentuknya lembaga keagamaan Buddha dapat memberi manfaat yang sangat luar biasa hal tersebut berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dan yang utama dalam pembentukan lembaga keagamaan Buddha ini dapat memberi wadah bagi umat Buddha untuk mendalami dan mempraktekkan ajaran Buddha (Luz Yolanda Toro Suarez, 2015).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebuah komunitas harus menjalankan prinsip-prinsip . Menurut Wijaya, menjelaskan prinsip-prinsip tentang sebuah komunitas yaitu: 1) Kesepakatan kebijakan dan pola, 2) Keterbukaan, bersedia membantu dan di bantu, 3) Hubungan harmonis, mutualis dan kebhinekaan, 4) Kemudahan dan kedekatan mengenai waktu, tempat dan kontak; 5) Kapasitas berupa sumber daya, pendidikan, pengalaman; 6) Struktur dengan kejelasan siapa bertanggung jawab atas apa; 7) Koordinasi baik internal atau external; 8) Sinergis; 9) Sistem penghargaan. Prinsip ini

mengarahkan pemimpin dan jajaran bisa merumuskan dan memahami aturan dan ketentuan dalam pencapaian tujuan organisasi (Setiawan, 2016).

KESIMPULAN

Kepemimpinan secara umum memiliki keterkaitan dan memiliki prinsip dasar yang sama dengan kepemimpinan Buddhis. Keduanya sama-sama memiliki tugas untuk mengatur dan mengarahkan jajaran di bawahnya untuk mencapai suatu keadaan tertentu. Namun demikian ada sedikit perbedaan antara kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan Buddhis. Secara umum, kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi seseorang atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan, dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu komunitas atau organisasi dan kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan orang-orang ke tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin. Sedangkan dalam kepemimpinan Buddhis membuat seseorang atau jajaran di bawahnya meningkatkan kualitas dirinya, hingga mampu untuk tidak menyandarkan nasib pada orang lain dan bukanlah membuat orang lain terpengaruh, tunduk dan tergantung pada diri sang pemimpin.

Bentuk penerapan kepemimpinan Buddhis pada lembaga keagamaan Buddha dapat diupayakan melalui penerapan *dasa raja dhamma*, berusaha membuat orang yang dipimpinya meningkatkan kualitas dirinya, berusaha membuat kepemimpinannya menghasilkan kebaikan dan kebijaksanaan maksimum, serta memiliki tekad dan semangat dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat pada umumnya dan umat Buddha pada khususnya. Namun demikian perjalanan pemimpin dalam menjalankan roda organisasi ketika terjadi perbedaan pendapat pada saat menentukan arah ke mana yang akan diambil, sering didasari oleh kepentingan diri atau kelompok yang sepaham dengannya dan pemikiran yang tidak berdasarkan pada ajaran Buddha.

Mengelola manajemen vihara tentunya memerlukan sosok pemimpin yang mampu mengutamakan tugas tugasnya. manajemen vihara supaya dapat berjaan dengan baik juga harus memiliki pemimpin yang mampu memikirkan berbagai hal yang berkaitan dengan jangka panjang sehingga vihara dapat berkembang dengan baik dibawah kepemimpinan yang baik. Karena lembaga keagamaan Buddha didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan, memajukan dan membina umat Buddha sehingga dalam sebuah vihara harus memiliki sosok pemimpin yang mau bekerja sama dengan anggotanya, tidak membedakan antara satu anggota dengan yang lain, mengetahui berbagai hal yang seharusnya dilakukan dan selalu membuat setiap anggota kelompok merasa nyaman dan bahagia di bawah kepemimpinannya.

REFERENSI

- Dewi, R. V. K., & dkk. (2021). *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA Suatu Pengantar*. <https://insancendekiamandiri.co.id/wp-content/uploads/2021/03/Hadion-Wijoyo-dkk-Manajemen-SDM-Suatu-Pengantar.pdf>
- Hati, U. D. S. (2018). *Konfusianisme Terhadap Personnel and Culture Control Bagi Kinerja Karyawan Generasi Y Pada*. 7(2), 842–856.
- Kurniawati, E., & Troena, E. A. (2013). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan serta Dampaknya pada Kepuasan Kerja Karyawan PT Jasa Marga (Persero) Kantor Cabang Surabaya. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(4), 605–612.
- Luz Yolanda Toro Suarez. (2015). *PERAN LEMBAGA KEAGAMAAN BUDDHA KABUPATEN TANGERANG DAN KOTA TANGERANG SELATAN DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA*. 1–27.
- Selwen, P. (2021). Analisis Kepemimpinan Buddhis Dalam Menata Lembaga Keagamaan Buddha (Studi Kasus Pada Organisasi Buddhis Di Medan). *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial ...*, 3(1), 10–21. <https://bodhidharma.e-journal.id/JS/article/view/10https://bodhidharma.e-journal.id/JS/article/download/10/8>
- Setiawan, A. (2016). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, XXIII(1), Hal. 130–140.
- Siagian, A. O., & Wijoyo, H. (2021). Sistem Pembantu Keputusan Penerima Karyawan Menggunakan Metode TOPSIS di PT Trans Media Corpora Employee Recipient Decision Assistance System Using the TOPSIS Method at PT Trans Media Corpora. *INCODING: Journal of Informatics and Computer Science Engineering*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.34007/incoding.v1i1.20>
- Siu, O. C., Wijoyo, H., & Lamirin, L. (2022). *Pelatihan Penulisan Buku Dhammaduta Majelis Buddhayana Indonesia Pengurus Cabang Medan*. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/1563/1281>
- Surianto, E., Kumari, W., & Lamirin. (2021). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Yang Beragama Buddha Di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. *Prosiding Bodhi Dharma*, 1(1), 23–31.
- Wijoyo, H. (2019). PERANAN LOHICCA SUTTA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DOSEN DI STMIK DHARMAPALA RIAU . *JGK (Jurnal Guru Kita) Universitas Negeri Medan*, 3(4), 315–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v3i4>
- Wijoyo, H., Cahyono, Y., Haudi, H., Wijayanti, K. D., Sunarsi, D., Nuryani, Y., Nariah, N., & Faisal Akbar, M. (2021). *Design of Information System Buddhist Identity Card in Riau Province Using Java Programming Language*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210525.129>
- Wijoyo, H., & Khiong Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga Boyolali, K. (2022). *JOURNAL Of EDUCATIONAL ADMINISTRATION RESEARCH AND REVIEW SERVICE QUALITY PANDITA LOKAPALASRAYA AND DHARMADUTA INDONESIAN BUDDHIAN ASSEMBLY*. <https://doi.org/10.17509/earr.v6i1>